

BAB II. SEJARAH RUMAH ADAT BELITUNG

II.1. Pengertian Kebudayaan

II.1.1 Konsep Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hal yang sangat penting di kehidupan manusia khususnya di Indonesia, kebudayaan menjadi suatu bentuk toleransi untuk bermasyarakat di Indonesia. Kebudayaan memiliki bahasa Latin *cultuur* dalam Bahasa Belanda dan *culture* dalam Bahasa Inggris, yang berasal dari Bahasa Latin *colore* yang memiliki artian mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan. Pengertian dari budaya dan kebudayaan dapat diartikan sebagai cipta, karsa dan rasa (Hanafi, 2016, h. 31).

Dari penjelasan diatas tentang cipta, karsa, dan rasa yaitu, cipta merupakan di mana manusia memiliki kerinduan untuk mengetahui rahasia tentang segala hal pengalaman yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Karsa dimana manusia rindu untuk mengetahui tentang *sangkan paran* dalam artian *sangkan* manusia sebelum lahir dan *paran* sesudah mati, contohnya adalah norma keagamaan atau kepercayaan. Rasa merupakan di mana manusia memiliki dorongan untuk menikmati keindahan, contohnya terbentuknya sebuah kesenian (Hanafi, 2016, h. 31).

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang digunakan untuk mengetahui tentang lingkungan dan pengalaman, dan menjadi landasan untuk tingkah laku. Kebudayaan adalah kelompok atau golongan masyarakat yang mempunyai tujuan untuk mewariskan kepada generasi yang baru menggunakan simbol atau bahasa lisan (Hanafi, 2016, h. 32).

Kebudayaan adalah jalinan yang mengatur tentang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dapat dikatakan semua hasil cipta, karsa, dan rasa (Hanafi, 2016, h. 33).

II.1.2 Unsur Kebudayaan

Agar dapat memahami kebudayaan secara keseluruhan, terdapat 7 unsur kebudayaan yang mencakup sistem religi, organisasi masyarakat, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, bahasa, dan kesenian. Seperti yang dijelaskan yaitu :

1. Sistem religi atau upacara keagamaan

Manusia dapat dikatakan sebagai *homo religius*, yang memiliki kecerdasan pikiran dari manusia untuk kesadaran akan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Sistem ini dilakukan sebagai usaha untuk Tuhan Yang Maha Esa untuk menuruti kemauan manusia.

2. Sistem organisasi kemasyarakatan

Manusia dapat dikatakan sebagai *homo socius*. Di mana manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain untuk tetap hidup dan mencapai tujuan bersama.

3. Sistem pengetahuan

Manusia dapat dikatakan sebagai *homo sapiens*. Maksudnya adalah manusia memiliki pengetahuan dari pemikiran sendiri atau dari pemikiran orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat digunakan untuk menyebarluaskan pengetahuan tersebut.

4. Sistem mata pencaharian hidup

Manusia dapat dikatakan sebagai *homo economicus*. Sistem ini digunakan untuk meningkatkan kehidupan manusia. Awalnya dari *food gathering* menjadi *food producing*, dilakukan dengan cara berternak, berkebun, dan melakukan usaha kerajinan.

5. Sistem teknologi dan peralatan

Manusia dikatakan sebagai *homo faber*. Dimana manusia dapat menciptakan suatu alat untuk mempermudah pekerjaannya sesuai dengan kebutuhannya.

6. Bahasa

Manusia dikatakan sebagai *homo longuens*. Sebelumnya manusia berkomunikasi dengan bentuk kode dan berkembang menjadi bahasa tulisan.

7. Kesenian

Manusia dikatakan sebagai *homo esteticus*. Manusia mulai menciptakan kesenian untuk kebutuhan psikis manusia itu sendiri (Hanafi, 2016, h. 38).

II.1.3 Hukum Adat

Hukum adat dapat dikatakan sebuah sistem yang terbentuk dari kebiasaan manusia atau tingkah laku manusia yang terjadi di masyarakat Indonesia dan berkembang di setiap tahun sebagai pengendalian sosial untuk masyarakat khususnya di Indonesia. Hukum adat bisa dibilang hukum yang mengatur tingkah laku manusia di Indonesia yang berhubungan satu dengan yang lainnya untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri melalui keputusan yang mengerti tentang hukum adat (Muhammad dalam Wulansari, 2010, h. 5).

Dari sejarah hukum adat dapat diketahui bahwa sistem hukum yang sudah lama digunakan pada masyarakat Indonesia. Sistem ini mencakup sistem kepercayaan, masyarakat, agama yang sangat berperan penting untuk pengendalian sosial (Soemadiningrat, 2011, h. 55).

Hukum adat merupakan semua aturan tingkah laku manusia disegala kehidupan di Indonesia. Untuk mengikat masyarakat kedalam aturan yang sudah ada dan akan memberikan ancaman atau sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut (Soeripto dalam Wulansari, 2010, h. 6).

II.1.4 Rumah Tradisional

Rumah tradisional merupakan rumah yang sudah ada pada zaman terdahulu dari nenek moyang, dan diwariskan ke generasi selanjutnya agar budaya yang sudah ada tidak akan mati, mati dalam artian melupakan budaya itu sendiri. Rumah tradisional adalah bangunan yang memiliki struktur bangunan, pembuatan, bentuk, dan fungsi yang mempunyai ciri keunikan tersendiri, dan diwariskan

untuk generasi selanjutnya untuk melanjutkan kehidupan penduduk sekitarnya (Said, 2004, h. 47).

Kebudayaan dapat dilihat dengan pola tingkah laku manusia berdasarkan daya cipta dan keyakinan dalam hidup bermasyarakat (Abdulsyani, 2002, h. 48). Masyarakat yang berkembang tanpa adanya budaya tulis, maka bisa mengembangkan budayanya melalui rumah tradisional dan tatanan pemukiman menjadi sebuah pengetahuan (Rapoport dalam Setijanti, Silas, 2012).

II.1.5 Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional bisa dikatakan sebagai arsitektur adat yang sudah ada dari zaman terdahulu. Kata tradisi berasal dari bahasa lain *tradere* dalam artian mewariskan. Tradisi dapat dikatakan sebagai warisan untuk generasi selanjutnya. Rapoport (1960) menjelaskan, "arsitektur tradisional adalah bentuk yang diwariskan dari generasi ke generasi lainnya. Mempelajari bangunan tradisional sama dengan mempelajari tradisi masyarakat dan kegiatan masyarakat itu sendiri". Tradisi adalah kegiatan turun temurun dan budaya vernakular merupakan identitas dari masyarakat itu sendiri lalu terbagi menjadi keluarga besar dan kelompok kecil. Rapoport (1960) menjelaskan, budaya vernakular merupakan peran tukang (*craftman*) untuk mengartikan peran masyarakat dalam kehidupan primitif. Berikut adalah tabel perbedaan budaya primitif dan vernakular (Rapoport, 1960) :

Tabel II.1 Identifikasi arsitektur menurut Rapoport

BANGUNAN	PROSES	PRODUK		
	Pelaku	Wujud	Model	Kerjasama
Non vernakular primitif	Masyarakat	Cermin budaya masyarakat	Tunggal	Tinggi
Vernakular tradisional	Masyarakat dan tukang	Cerminan budaya masyarakat	Model yang disepakati umum/kelompok	Cukup tinggi

BANGUNAN	PROSES	PRODUK		
	Pelaku	Wujud	Model	Kerjasama
		Dan tukang		
Vernakular populer	Pemilik dan tukang/arsitek	Cerminan pemilik dan tukang	Banyak model	Cukup
Non vernakular <i>high style</i>	Institusi/arsitek	Identitas institusi/arsitek	Banyak model	Individual

II.2 Provinsi Bangka Belitung

Negara Indonesia dikenal dengan kemajemukan mulai dari suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Keragaman etnisitas menjadi salah satu kompleksitas di Indonesia secara horizontal yang tersebar dari wilayah Sabang hingga Merauke (Satya, Maftuh, 2016, h. 10). “Salah satu pulau di Indonesia yaitu pulau Bangka dengan keragaman penduduknya, mampu menjaga keharmonisan diantara Etnis Tionghoa dan Melayu. Harmonis merupakan keadaan antara satu individu dengan individu lainnya saling setia sekata, atau dapat dikatakan perbedaan antara individu itu sudah terkikis oleh sikap tenggang rasa dan toleransi yang baik” (Fernando, Marta, 2015, h. 2).

Provinsi Bangka Belitung terbentuk tahun 1956 sampai era reformasi tahun 2000. Hal ini mendorong keinginan untuk lebih meningkatkan peran serta Bangka Belitung dalam pembangunan nasional disegala bidang, dengan meningkatkan kualitas ekonomi, sosial, dan budaya Bangka Belitung secara mandiri. Pemekaran wilayah termasuk hal baru didalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia pertama kali pada tahun 2000, munculnya Provinsi Bangka Belitung yang melepaskan diri dari Sumatra Selatan (Yandra, 2004, h. 45).



Gambar II.1 Foto Provinsi Bangka Belitung

Sumber : http://ardi-lamadi.blogspot.com/2013/07/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-di_8459.html

(Diakses pada 05/04/2020)

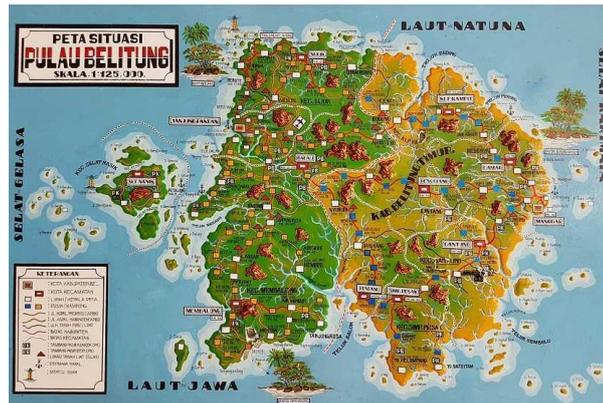
II.2.1 Pulau Belitung

Berdasarkan *website* portal.belitungkab.co.id (2013), pulau Belitung merupakan pulau kecil yang memiliki letak geografis antara 107° 08' Bujur Timur sampai 107°58' Bujur Timur dan 02°30' Lintang Selatan sampai 03°15' Lintang Selatan dengan luas keseluruhan 229.369 ha atau 2.293,69 km². Pada peta dunia pulau Belitung terkenal dengan nama Billitonit yang memiliki garis tengah Timur sampai Barat dan garis tengah Utara sampai Selatan +77 km. Dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan laut Cina Selatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Belitung Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Gaspar

Keadaan iklim di Kabupaten Belitung memiliki iklim tropis dan basah dengan curah hujan ditahun 2016 3,3 mm sampai 691,6 mm dan jumlah hari hujan 1 hari sampai 30 hari terjadi hampir setiap bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2006 memiliki variasi antara 24,4° C sampai 27,9° C dan memiliki kelembaban udara antara 81% sampai dengan 92%, di mana tekanan udara antara 1009,1 mb sampai 10011,8 mb berdasarkan *website* portal.belitungkab.co.id (2013). Topografi ketinggian pulau Belitung kurang lebih 500 m di atas permukaan laut dengan puncak tertinggi terletak di daerah Gunung Tajam. Bagian hilir atau pantai terdiri dari Daerah Aliran Sungai (DAS) yakni sebelah Utara oleh DAS Buding, bagian Selatan oleh DAS Pala dan Kediri, bagian Barat oleh DAS

Brang dan Cerucuk. Di Kabupaten Belitung didominasi oleh kuarsa dan pasir, batuan aluvial dan batuan granit (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2013). Aliran sungai di Pulau Belitung pada umumnya bergelombang dan berbukit-bukit membentuk pola Sentrifugal, dimana sungai yang memiliki berhulu mengalir ke daerah pantai berdasarkan *website* portal.belitungkab.co.id (2013).



Gambar II.2 Foto Pulau Belitung

Sumber: https://www.kompasiana.com/rena_rena/5a827d5ddcad5b0c24756eb2/menyelam-dan-bersepeda-di-belitung
(Diakses pada 05/04/2020)

II.2.2 Sejarah Pulau Belitung

Belitung merupakan pulau kecil yang sudah mengalami penjajahan dari beberapa kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Belitung adalah kepulauan yang dijajah oleh beberapa pemerintah raja. Akhir abad ke-7 Belitung sebagai wilayah jajahan Kerajaan Sriwijaya, Majapahit. Abad ke-15 di Belitung berdiri kerajaan Badau yang dipimpin oleh Raja Datuk Mayang Geresik. Ada juga peninggalan dari Kerajaan Badau berupa keris, pedang, gong (Sumarti 2013, p. 1).

II.2.3 Sejarah Rumah Adat Belitung

Yudi (2016) menjelaskan, replika rumah adat mulai dibangun tahun 2006 dan diresmikan pada tahun 2009. Adiakurnia (2016), menjelaskan fondasi atau dari rumah adat Belitung menggunakan batu granit, bahan untuk lantai menggunakan kayu ulin, tiang penyanggah dari kayu Nyatoh, sedangkan atap menggunakan kayu Medang atau Seru. Selain itu beberapa ornamen seperti anak tangga untuk membedakan rakyat biasa dan bangsawan, untuk bangsawan jumlah anak tangga

diharuskan ganjil memiliki 3 anak tangga, sedangkan rakyat biasa harus kurang dari 3 anak tangga.



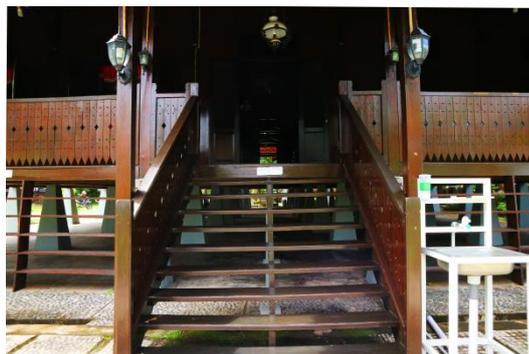
Gambar II.3 Kayu Nyatoh

Sumber : <https://supplierkayuindonesia.com/harga-kayu/daftar-harga-kayu-nyatoh/>
(Diakses 25/04/2020)



Gambar II.4 Batu Granit

Sumber : https://cdn2.tstatic.net/pontianak/foto/bank/images/batu-granit_20170908_160939.jpg
(Diakses 25/04/2020)



Gambar II.4 Suyok Atau Anak Tangga

Sumber : Dokumentasi Pribadi
(Diakses 31/10/2018)



Gambar II.5 Tugu Peresmian Replika Rumah Adat Belitung
Sumber : Dokumentasi Pribadi
(Diakses 31/10/2018)

II.2.4 Pengelolah Replika Rumah Adat Belitung

Replika rumah adat Belitung diolah oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dikarenakan replika rumah adat Belitung juga sebagai tempat pariwisata di Pulau Belitung. Beberapa atribut yang ada di replika rumah adat Belitung juga didistribusikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

II.2.5 Ornamen Kebudayaan di Replika Rumah Adat Belitung

Replika rumah adat Belitung juga memiliki beberapa atribut salah satunya seperti *liu-liu*, gong dan kecapi, *tempayan* makan *bedulang*, dan baju pengantin. Berikut adalah beberapa atribut atau ornamen yang merupakan kebudayaan dari Belitung antara lain :

1. *Liu-liu*

Liu-liu adalah salah satu kebudayaan yang ada di pulau Belitung. Salah satunya yaitu *liu-liu* merupakan alat untuk mengangkat hasil panen dari sawah maupun kebun diletakkan pada bagian dapur di rumah adat Belitung.



Gambar II.6 *Liu-liu*
Sumber : Dokumentasi pribadi
(Diakses 31/10/2018)

2. Gong dan Kecapi

Gong dan kecapi merupakan salah satu alat musik tradisional khas dari Bangka Belitung. Alat musik ini biasa digunakan untuk hari perayaan ulang tahun kota Tanjung Pandan di Belitung dan biasa digunakan untuk upacara adat di Belitung.



Gambar II.7 Gong dan Kecapi
Sumber : Dokumentasi pribadi
(Diakses 31/10/2018)

3. *Tempayan Makan Bedulang*

Makan *Bedulang* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia adalah makan bersama dalam berbagai lauk pauk. Makan *Bedulang* diselenggarakan pada upacara adat tertentu seperti khitanan, pernikahan dan lain-lain. Biasanya setiap satu *dulang* (satu tempat makan) bisa diisi dengan empat orang.



Gambar II.8 *Tempayan Makan Bedulang*
Sumber : Dokumentasi pribadi
(Diakses 31/10/2018)

4. Baju Pengantin Adat Belitung

Baju pengantin adat Belitung merupakan kebudayaan di pulau Belitung. Baju adat digunakan untuk upacara pernikahan, dan biasa disebut Kancing Lima. Baju pengantin ini memiliki warna khas Sumatera yaitu warna merah yang memiliki makna kesiapan dalam berumah tangga.



Gambar II.9 Baju Pengantin
Sumber : Dokumentasi pribadi
(Diakses 31/10/2018)

II.2.6 Fungsi Ruangan Rumah Adat Belitung

II.2.6.1 Teras

Teras memiliki luas 3x7 meter persegi, teras dipergunakan untuk menyambut tamu laki-laki saja. Sedangkan untuk tamu perempuan masuk melalui bagian dapur. Batas untuk bertamu rumah adalah sebatas teras dan tidak boleh masuk ke ruang utama, karena ruang utama merupakan ruang pribadi pemilik rumah.

II.2.6.2 Ruangan Utama

Ruang utama digunakan untuk keluarga beraktivitas dan ruangan ini tanpa memiliki batasan, atau batasan untuk ruang tidur. Ruangan ini juga digunakan untuk keluarga tidur dan digunakan untuk menyambut tamu juga.

II.2.6.3 Jembatan Pembatas (*Loss*)

Loss merupakan jembatan pembatas antara ruangan utama dan ruangan kedua. *Loss* biasa digunakan anggota keluarga untuk bercerita atau mendongeng dan

digunakan untuk bersantai. Jembatan pembatas *loss* memiliki fungsi lain yaitu untuk menyambut tamu wanita.

II.2.6.4 Ruang Kedua

Ruang kedua adalah ruangan dapur yang digunakan untuk aktivitas memasak dan sebagai tempat berkumpul keluarga untuk makan bersama. Ruang ini juga digunakan untuk penyimpanan bahan makanan atau hasil panen dari kebun.

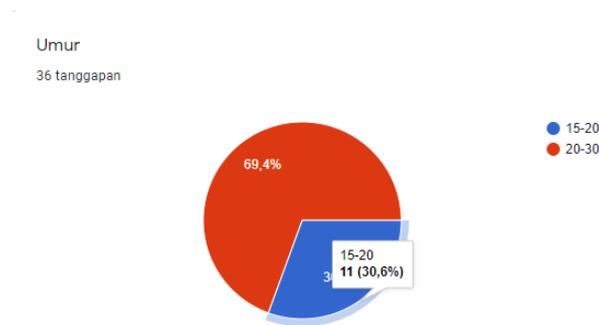
II.3 Kondisi Masyarakat

Sebagai acuan untuk mengetahui keadaan masyarakat mengenai pengetahuan tentang replika rumah adat Belitung, maka dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada para responden khususnya masyarakat Belitung. Lalu melakukan wawancara kepada budayawan untuk mengetahui pengetahuan tentang replika rumah adat Belitung.

II.3.1 Hasil Kuesioner

Teknik kuesioner dilakukan karena perancangan ini memerlukan hasil data yang valid dari permasalahan yang ada di masyarakat terkait dengan rumah adat Belitung. Dari hasil yang diperoleh responden berjumlah 36 orang yang menjawab permasalahan terkait rumah adat Belitung. Dari hasil kuesioner, terdapat 25 orang yang umurnya 20-30 tahun, dan 11 orang yang umurnya 15-20 tahun. Ada juga 16 orang yang tidak mengetahui tentang sejarah rumah adat Belitung, 9 orang yang sedikit mengetahui tentang, 11 orang yang mengetahui. Pertanyaan yang menyangkut tentang sejarah bentuk rumah adat Belitung memiliki 16 orang tidak mengetahui, 11 orang yang sedikit mengetahui, 9 orang yang mengetahui tentang sejarah bentuk rumah adat Belitung. Pertanyaan yang menyangkut informasi kebudayaan yang ada di rumah adat Belitung, 13 orang yang tidak mengetahui, 10 orang sedikit mengetahui, 13 orang mengetahui tentang informasi kebudayaan yang ada di replika rumah adat Belitung. Berikut adalah gambaran grafik hasil pengumpulan data kuesioner.

Umur Khalayak ?



Gambar II.10 Kuesioner 1
Sumber : Dokumentasi pribadi
(Diakses 06/04/2020)

Adapun hasil data yang diperoleh mengenai umur para khalayak dari responden berjumlah 36 orang, terdapat 25 orang umur 20-30 tahun, dan 11 orang umur 15-20 tahun. Dari hasil kuesioner yang didapat oleh data di atas yang paling banyak umur 25-30 tahun .

Apakah target audien tau sejarah rumah adat Belitung?



Gambar II.11 Kuesioner 2
Sumber : Dokumentasi pribadi
(Diakses 06/04/2020)

Hasil data kuesioner lainnya diperoleh mengenai permasalahan dari sebagian masyarakat yang tidak mengetahui tentang sejarah replika rumah adat Belitung. Dari responden berjumlah 36 orang, terdapat 16 orang yang tidak mengetahui, 9 orang yang sedikit mengetahui, 11 orang yang mengetahui tentang sejarah replika rumah adat Belitung.

Apakah target audien tau sejarah bentuk rumah adat Belitung?



Gambar II.12 Kuesioner 3
Sumber : Dokumentasi pribadi
(Diakses 06/04/2020)

Hasil data terakhir dari kuesioner lainnya diperoleh mengenai permasalahan dari sebagian masyarakat yang tidak mengetahui tentang sejarah bentuk replika rumah adat Belitung. Dari responden berjumlah 36 orang, terdapat 16 orang yang tidak mengetahui, 11 orang yang sedikit mengetahui, 9 orang yang mengetahui tentang sejarah replika rumah adat Belitung.

Apakah target audien tau mengenai kebudayaan yang ada di rumah adat Belitung?



Gambar II.13 Kuesioner 4
Sumber : Dokumentasi pribadi
(Diakses 06/04/2020)

Hasil data terakhir dari kuesioner ini adalah permasalahan mengenai kebudayaan yang ada di replika rumah adat Belitung. Dari responden berjumlah 36 orang, terdapat 13 orang yang tidak mengetahui, 10 orang yang sedikit mengetahui, 13 orang yang mengetahui tentang sejarah rumah adat Belitung.

III.3.2 Hasil Wawancara

Untuk memperjelas permasalahan mengenai replika rumah adat Belitung khususnya masyarakat Belitung, wawancara dilakukan kepada Jat selaku ketua adat sekaligus yang mengetahui tentang rumah adat Belitung. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan dan dilakukan dengan pihak ketiga dikarenakan narasumber yang bersangkutan mempunyai keterbatasan alat untuk berkomunikasi secara daring.

Jat mengatakan bahwa rumah adat adalah kebudayaan masyarakat Belitung, tetapi masyarakat tidak mengetahui tentang rumah adat tersebut dan harus menemui ketua adat atau budayawan agar bisa mengetahui tentang informasi tersebut. Masalah yang dihadapi adalah masyarakat yang kurang pengetahuan mengenai replika rumah adat Belitung khususnya untuk generasi penerus yang akan mewariskan kebudayaan tersebut.

II.4 Analisis

Analisis digunakan untuk mengumpulkan data mengenai replika rumah adat Belitung, metode yang digunakan adalah 5W + 1H untuk menyimpulkan data secara detail. Berikut merupakan hasil analisa menggunakan metode 5W+1H :

1. *What?*

Kurangnya pengetahuan masyarakat Belitung mengenai replika rumah adat Belitung. Kurangnya media informasi merupakan salah satu permasalahan yang menyebabkan pengetahuan masyarakat mengurang.

2. *Who?*

Masyarakat Belitung yang merupakan masyarakat asli Belitung. Khususnya generasi muda yang akan mewarisi kebudayaan tersebut.

3. *Why?*

Kebudayaan harus terus mengalir dan terus dilestarikan agar kebudayaan tersebut tidak terlupakan. Kalau misalkan terlupakan berarti generasi muda tidak mencirikan bahwa mereka adalah masyarakat Indonesia.

4. *Where?*

Permasalahan ini terjadi ketika di sekolah dan bisa saja terjadi di lingkungan masyarakat. Ketika seseorang menanyakan tentang replika rumah adat, Dan harus mencari budayawan terlebih dahulu supaya bisa menjelaskan tentang rumah adat Belitung.

5. *When?*

Kapan informasi mengenai replika rumah adat Belitung akan diterapkan. Ketika seseorang dari luar kota yang membutuhkan informasi mengenai replika rumah adat. Pada saat itu ilmu atau informasi yang didapat bisa disebarkan tanpa harus memanggil ketua adat atau budayawan terlebih dahulu.

6. *How?*

Untuk memberikan informasi, maka dari itu audien akan menyebarkan informasi replika rumah adat melalui *event* kebudayaan. Dengan cara ini masyarakat akan selalu ingat tentang kebudayaan, terutama untuk replika rumah adat.

II.5 Resume

Replika rumah adat Belitung merupakan salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan dan merupakan kebanggaan masyarakat Belitung. Dengan begitu masalah yang dialami masyarakat Belitung adalah kurangnya pengetahuan tentang rumah adat Belitung yang merupakan kebanggaan masyarakat Belitung. Jika dibiarkan, kebudayaan mengenai replika rumah adat Belitung tidak akan mengalir ke generasi penerus selanjutnya, di mana pewaris mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan kebudayaan tersebut dan tidak akan terlupakan.

II.6 Solusi Perancangan

Solusi dalam perancangan ini adalah perlu membuat media informasi yang mempermudah masyarakat mengetahui tentang replika rumah adat Belitung. Menurut Kurniawan (2011), dalam penyebaran informasi yang cepat dapat mempengaruhi pola konsumtif pada masyarakat. Media perancangan yang dipilih adalah media komunikasi visual yang didalamnya terdapat informasi, serta

menarik perhatian dengan tidak hanya sekedar tulisan tetapi memiliki informasi dalam bentuk foto supaya bisa memahami dengan cepat.